

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini tenaga kerja Indonesia dituntut untuk mampu berkompetisi dengan negara-negara lain dalam segala bidang, salah satunya dibidang jasa. Era globalisasi ini disatu sisi bisa menjadi peluang sekaligus ancaman. Apabila kualitas tenaga kerja Indonesia tidak ditingkatkan maka kesempatan kerja yang ada di Indonesia sangat mungkin diisi oleh tenaga kerja asing yang lebih kompeten. Oleh karena itu pembangunan sumber daya manusia menjadi sangat penting adanya agar setiap orang memiliki keterampilan.

Tuntutan untuk memiliki keterampilan ini tidak hanya berlaku bagi sumber daya manusia secara umum, tetapi anak berkebutuhan khusus yang menjadi bagian dari masyarakat Indonesia juga termasuk. Agar para anak berkebutuhan khusus itu dapat ikut serta dalam persaingan di era globalisasi ini, anak berkebutuhan khusus pun harus memiliki keterampilan.

Menurut Kirk dan Gallanger dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Tian Repi (2013) “anak luar biasa merupakan anak yang mengalami penyimpangan rata-rata normal dalam karakteristik mental, kemampuan sensoris, karakteristik neuromotor atau fisik, perilaku sosial, kemampuan berkomunikasi atau gabungan dari berbagai variabel tersebut. Karena adanya penyimpangan, maka anak luar biasa memerlukan modifikasi pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk pelayanan pendidikan kebutuhan khusus atau pendidikan luar biasa.”

Pada hakikatnya, anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan yang tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka memiliki kemampuan untuk mengikuti pendidikan bersama anak normal. Mereka memiliki kemampuan untuk mengikuti pendidikan bersama anak pada umumnya. Mereka memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai kegiatan kehidupan, seperti berdagang, berolahraga, berumahtangga dan kegiatan-kegiatan laian yang biasa dilakukan oleh anak pada umumnya.

Borthoyd dalam Sadjaah (2005:1) menyatakan bahwa ketunarunguan memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari

ketunarungannya mempengaruhi dalam hal : masalah persepsi auditif, masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial emosi bahkan masalah vokasional.

Sekolah berkewajiban dalam memberikan pembelajaran kecakapan hidup, yang berorientasi pada keterampilan vokasional. Berdasarkan kurikulum dalam pendidikan vokasional, sistem pembelajaran terkonsentrasi pada keahlian serta kejuruan khusus. Siswa secara langsung dapat mengembangkan keahliannya sesuai dengan kebutuhan lapangan atau bidang tugas yang akan dihadapinya.

Dari hasil observasi di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung, keterampilan yang sedang dipelajari oleh anak-anak sangat beragam. Mulai dari memasak, otomotif dan membatik. Peneliti sangat tertarik dengan kerampilan memasak / tataboga. Memasak / tataboga merupakan salah satu keterampilan yang sangat membudhi dan hampir semua orang pernah melakukannya. Tata boga adalah pengetahuan di bidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun Internasional. Pengetahuan ini sangat penting dimiliki oleh para siswa untuk bekal dimasa depan. Pengetahuan ini dapat menunjang untuk memulai usaha atau bekerja jika setelah tamat sekolah siswa tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Ditengah menjamurnya seni kuliner saat ini, skill tataboga akan sangat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri.

Belajar tataboga pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap berkenaan dengan tataboga. Pengetahuan tataboga itu meliputi pengetahuan tentang menu, bumbu masak, teknik memasak, menyajikan hidangan dan mengemas makanan.

Hambatan pendengaran yang dimiliki siswa tunarungu menyebabkan anak tunarungu tidak dapat belajar secara optimal karena ketika tidak ada proses mendengar berarti tidak ada juga proses peniruan. Dengan demikian dalam pembelajaran tataboga perlu adanya media yang memadai dan dapat mengoptimalkan pembelajaran tataboga anak tunarungu. Selain media, strategi

guru dalam memberikan pelajaran tataboga menjadi perhatian yang khusus juga. Karena strategi guru dalam memberikan pembelajaran tataboga akan sangat berpengaruh terhadap pengoptimalan kemampuan siswa dalam pengerjaan tataboga.

Dari sekian banyak pembelajaran tataboga yang diajarkan di SLB-B negeri Cicendo kota Bandung peneliti mengambil satu fokus dalam tataboga yaitu pembelajaran pembuatan brownies kukus. Pembelajaran ini meliputi beberapa tahap dari mulai persiapan sampai pada penyajian. Alasan utama mengapa peneliti mengambil fokus pada pembuatan brownies kukus adalah karena berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar tataboga brownies kukus merupakan menu andalan yang merupakan produk khas SLB B Negeri Cicendo Bandung, dan sudah ada pelanggan tetap yang membeli produknya. Ketersediaan alat dan bahan di SLB B Cicendo Bandung juga cukup lengkap untuk menunjang pembuatan brownies kukus. Alasan lain yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan fokus brownies kukus adalah karena brownies kukus adalah makanan yang disukai oleh sebagian besar masyarakat terutama di kota Bandung. Menjamurnya pabrikan brownies kukus memungkinkan para siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi untuk turut serta mengambil bagian dalam bisnis brownies kukus, baik sebagai karyawan dari produsen yang sudah ada maupun membuka usaha sendiri. Proses pembuatannya yang relatif mudah, mempunyai nilai jual, dan masa berlaku yang cukup lama membuat brownies kukus sangat potensial untuk dijadikan komoditas dalam berwirausaha siswa setelah lulus nanti.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pembelajaran tataboga pada anak tunarungu. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: **“Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tataboga Membuat Brownies Kukus Bagi Siswa Tunarungu”**.

B. Fokus Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tertuju kepada "Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga membuat brownies kukus bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?". Dengan subfokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan tataboga khususnya dalam membuat brownies kukus pada siswa tunarungu ?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran keterampilan tataboga khususnya dalam membuat brownies kukus pada siswa tunarungu ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan tataboga khususnya dalam pembuatan brownies kukus pada siswa tunarungu?
4. Apa yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan keterampilan tataboga pembuatan brownies kukus pada siswa tunarungu ?
5. Bagaimana upaya guru dalam menangani hambatan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan tataboga dalam membuat brownies kukus pada siswa tunarungu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pembelajaran keterampilan tataboga pada siswa tunarungu.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- 1) Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga membuat brownies kukus siswa tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Kota Bandung.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan tataboga membuat brownies kukus siswa tunarungu di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

- 3) Untuk mengetahui bagaimana evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran keterampilan tataboga membuat brownies kukus siswa tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Kota Bandung.
- 4) Untuk mengetahui apa yang menjadi penghambat pembelajaran keterampilan tataboga membuat brownies kukus siswa tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Kota Bandung.
- 5) Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran keterampilan tataboga membuat brownies kukus siswa tunarungu di SLB B Negeri Cicendo Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat di ambil baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam ilmu pendidikan luar biasa. Khususnya tentang pembelajaran tataboga bagi siswa tunarungu.

b. Secara praktis

Bagi SLB B, khususnya SLB B Negeri Cicendo Kota Bandung hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu masukan untuk sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran keterampilan tataboga khususnya dalam pembuatan brownies kukus.